

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Efficacy* pada Pengguna Narkoba yang Direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat

Rahma Amalia Putri, Free Dirga Dwatra

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang

Email: rahmaamalia72@gmail.com, Freedirgadwatra@gmail.com

Abstrak

Dampak yang ditimbulkan oleh narkoba sangat besar sehingga dibutuhkan upaya rehabilitasi pengguna narkoba. Dibutuhkan keyakinan pasien agar dapat menyelesaikan dan mengikuti proses rehabilitasi dengan sebaik mungkin. Keyakinan ini disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang tinggi dibutuhkan oleh pasien agar berhasil dalam proses rehabilitasi dan dapat dengan segera beraktivitas di tengah masyarakat. Namun, pasien akan mengalami kesulitan apabila mereka merasa tidak mendapat dukungan. Dukungan sosial dapat berasal keluarga, teman sebaya, komunitas, ataupun dari pihak rehabilitasi. Dukungan sosial dapat membuat pasien rehab merasa dicintai, diterima dan dipedulikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang pengguna narkoba yang sedang direhabilitasi. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur peneliti sebelumnya yang menggunakan skala dukungan sosial dan skala *self-efficacy*. Hasil analisa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat.

Kata Kunci: dukungan sosial, *self-efficacy*, pengguna Narkoba

Abstract

The impact caused by drugs is so great that rehabilitation efforts for drug users are needed. It takes patient confidence in order to complete and follow the rehabilitation process as best as possible. This belief is called self-efficacy. High self-efficacy is needed by patients to be successful in the rehabilitation process and to be able to immediately move in the community. However, patients will experience difficulties if they feel they are not supported. Social support can come from family, peers, the community, or from the rehabilitation party. Social support can make rehab patients feel loved, accepted and cared for. This study aims to determine the relationship between social support and self-efficacy in rehabilitated drug users at BNNP West Sumatra. This research is a correlational quantitative research. The subjects in this study were 30 drug users who were being rehabilitated. The measuring instrument used is a measurement tool for previous researchers using a social support scale and a self-efficacy scale. The results of the analysis show that there is no significant relationship with social support and self-efficacy of rehabilitated drug users at BNNP West Sumatra.

Keywords: social support, self-efficacy, drug users

PENDAHULUAN

Narkoba merupakan permasalahan yang sudah diketahui oleh masyarakat banyak, namun individu masih banyak yang belum mengetahui apa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan narkoba tersebut. Narkoba merupakan zat atau obat yang bersifat alamiah, sintesis, semi sintesis yang dapat menimbulkan efek seperti penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang pada penggunaannya. Menurut UU Narkotikapasal 1 ayat (1) (dalam BNN, 2019) menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan atau pun yang

berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkan kesadaran dan menyebabkan kecanduan. Ancaman penggunaan narkoba ini menjadi fenomena secara global, regional, nasional dan lokal (Herindrasti, 2018).

Menurut Sarafino (2011) penggunaan narkoba menjadi permasalahan yang cukup serius bagi banyak negara di dunia. Tidak terkecuali di Indonesia, saat sekarang ini kasus penggunaan narkoba di Indonesia makin meningkat. Dalam peta perdagangan narkoba di dunia, Indonesia berada pada posisi negara tujuan perdagangan narkoba ilegal. Survei nasional BNN tahun 2014 mengatakan bahwa penggunaan jenis narkoba ada pada tiga kelompok survei, yaitu kelompok pelajar/mahasiswa, kelompok pekerja dan kelompok rumah tangga (Herindrasti, 2018). Para penyalahgunaan narkoba semakin dewasa ini semakin tidak terkendali bahkan sangat mengkhawatirkan dan hampir melibatkan semua kalangan, karena bukan hanya orang dewasa, namun juga kalangan anak-anak di bawah umur. Data statistik P4GN Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (2020) dalam setahun kebelakang menunjukkan bahwa ada penambahan 803 total kasus narkoba di Indonesia, 1187 orang menjadi tersangka kasus narkoba dan 4383 total pasien penyalahgunaan narkoba.

Sumatera Barat memiliki kasus narkoba mencapai angka 37.73 %, hal ini dilihat dari terus meningkatnya kasus narkoba dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 sebanyak 819 kasus dan tahun 2018 sebanyak 926 kasus. Penyalahguna yang telah terbukti melanggar hukum yang berlaku akan dimasukkan ke dalam rumah tahanan, lembaga pemasyarakatan ataupun balai rehabilitasi. Tujuan dilakukannya rehabilitasi menurut UU No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika adalah sebagai pemulihan atau pengobatan dan pengembalian kondisi bagi penyalahgunaan narkoba agar dapat melaksanakan kegiatan dalam masyarakat secara normal dan wajar. Hasil penelitian Fitri dan Yusran (2020) menyatakan bahwa implementasi kebijakan rehabilitasi pengguna narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat belum optimal dilaksanakan karena masih terkendala dalam beberapa indikator seperti proses komunikasi yang kurang serta sumber data pendukung yang belum memadai.

Hasil penelitian Thersiah Lubis (2003) menyatakan bahwa keberhasilan individu pulih dari pengaruh narkoba dipengaruhi beberapa faktor eksternal dan internal. Seperti keikutsertaan individu dalam program rehab dan keinginannya sendiri untuk berhenti dari kecanduan narkoba. Marlatt dan Gordon (dalam Hendershot, Witkiewitz, George, & Marlatt, 2011) mengatakan bahwa keyakinan dan kemampuan yang dimiliki individu merupakan faktor utama *relapse* individu dalam masa rehabilitasi. Witkiewitz dan Marlatt (dalam Sarafino & Smith, 2010) menjelaskan *self-efficacy* rendah merupakan salah satu faktor individu yang dalam masa rehabilitasi dapat mengalami *relapse*. Bandura (1977) mengatakan *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu atas kemampuannya dalam mengatur serta melakukan suatu tindakan dalam mencapai keberhasilannya.

Berkaitan dengan paparan diatas, jadi *self-efficacy* merupakan keyakinan individu dengan kemampuannya dalam mencapai proses rehabilitasi yang diinginkan sehingga tidak mengalami lagi *relapse* setelah menjalankan program yang diikuti dari pihak rehabilitasi. Hasil penelitian Strauss, Plaza, Rosedale, Rindskopf dan Luniewicz (2011) menyatakan *self-efficacy* pada staf rumah sakit dapat mendukung program pasien HVC. Selain itu hasil penelitian Criswell, Weber, Xu dan Carter (2010) menyatakan *self-efficacy* memiliki hubungan dengan dukungan sosial. Namun hasil penelitian Rosdiana, Murti, Wijaya, dan Suwanto (2016) menyatakan seseorang yang kecanduan narkoba mendapatkan dukungan teman sebaya untuk meningkatkan *self-efficacy* pada saat penyembuhan. *Self-efficacy* tidak hanya dibutuhkan ketika individu dalam masa rehabilitasi saja. Namun juga dalam proses setelah rehabilitasi selesai hingga kembalinya individu ke masyarakat. Hal ini karena masih banyak individu pecandu narkoba yang tidak dapat bertahan dilingkungan masyarakat.

Pihak BNNP Sumatera Barat (Komunikasi personal, Agustus, 2020) mengatakan terus memantau para pengguna narkoba yang telah selesai direhabilitasi, namun masih banyak diantara mereka yang takut untuk bergabung kembali ke masyarakat luar. Mereka takut dikucilkan dari lingkungan masyarakat, walaupun sudah direhabilitasi, maka dari itu untuk mengantisipasi terjadinya *relapse* pihak rehabilitasi BNNP Sumatera Barat

menjadwalkan pemantauan agar para pengguna narkoba yang telah direhabilitasi ini tidak sampai kepada *relapse*. Untuk tidak menimbulkan *relapse* pada pengguna narkoba setelah melewati masa rehabilitasi, maka dibutuhkannya dukungan sosial. Menurut Bandura (1997), dukungan sosial mempunyai efek langsung terhadap *self-efficacy*. Hal ini dikarenakan individu sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dan keberadaannya sangat diperlukan. Menurut Sarafino (1994) dukungan sosial dapat memberikan rasa nyaman kepada orang lain, membuat individu merasa didukung serta dicintai pada saat individu mengalami tekanan. Selain itu menurut Sarafino dan Smith (2010) mengatakan bahwa dukungan sosial itu memberikan rasa nyaman, menghargai dan merawat orang lain. Dukungan sosial yang diterima membuat individu akan mampu menghadapi kendala ataupun kesulitan dalam melakukan sesuatu. Seperti dalam proses rehabilitasi hingga kembali ke masyarakat tanpa rasa takut akan stigma yang dilontarkan masyarakat.

Menurut Cobb (1976) dukungan sosial mengacu kepada bantuan fisik ataupun psikologis yang diterima seseorang melalui hubungan sosial. Dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis, meredakan ketegangan, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan masyarakat. Menurut hasil penelitian Astuti dan Hartati (2013) antara orangtua dan teman mempunyai peran yang sama besar dalam dukungan sosial, hanya saja orangtua dan teman memiliki perbedaan jenis dukungan sosial yang diberikannya. Dukungan sosial biasanya diartikan sebagai keberadaan dan ketersediaan orang yang dapat diandalkan, memberi tahu kita bahwa orang tersebut peduli, menghargai dan mencintai (Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983). Dukungan sosial merupakan sebuah dorongan yang didapat dari eksternal, bisa dari keluarga maupun teman. *Self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan yang ada dalam diri seseorang dalam mengerjakan pekerjaan. Kedua hal ini saling berhubungan seperti hasil penelitian Chen, Zhong, Luo dan Lu (2020) yang mengatakan identitas profesional dan dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan *self-efficacy* seseorang. Dukungan sosial mempengaruhi *self-efficacy* secara positif melalui identitas profesional. Hasil penelitian Wang, Qu, dan Xu (2015) mengatakan *self-efficacy* memiliki korelasi positif terhadap dukungan sosial. Semakin banyak dukungan sosial yang diterimanya, semakin tinggi pula *self-efficacy* seseorang.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di klinik rehabilitasi BNNP Sumatera Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam ilmu psikologi, keyakinan akan kemampuan diri sendiri disebut dengan *Self-efficacy*. Menurut Bandura (1997) *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang dipegang seseorang tentang kemampuannya dan juga hasil yang akan diperoleh dari hasil kerja kerasnya dalam mempengaruhi perilaku. Sedangkan Alwisol (2009) mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan sebuah penilaian individu yang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak untuk mengerjakan sesuai dengan yang disyaratkan. Corsini (1994) menyatakan *Self-efficacy* merupakan harapan untuk mencari kesuksesan dengan hasil yang sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Menurut Stajkovic dan Luthans (dalam Myers, 2010) di dalam kehidupan sehari-hari, *self-efficacy* mengarahkan kita kepada target yang dapat menantang dan mengenalkan kita untuk tidak pantang menyerah mendapatkan sesuatu. Tujuan dari efikasi diri ini dapat dirasakan ketika seorang yang sedang dalam masa rehabilitasi narkoba, ketika ia mendapatkan masalah dalam proses tersebut, individu akan tetap tenang dan mencari solusi dari pada menggerutu akan ketidakmampuannya. Jadi *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan dalam segala bidang. Dalam penelitian ini, keyakinan si pengguna narkoba yang mampu melewati masa dan proses rehabilitasi dengan baik, sehingga setelah mengikuti program rehabilitasi tidak lagi menggunakan narkoba (*relapse*). *Self-efficacy* tidak hanya dibutuhkan dalam masa proses rehabilitasi saja, namun juga dalam proses pemulihan ketika individu

selesai melakukan program rehabilitasi dan kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, individu yang sedang berjuang dalam pemulihan kecanduan narkoba di klinik rehabilitasi di support dengan baik oleh keluarga dan lingkungan agar ia yakin akan melakukan proses rehabilitasi dengan baik. Individu dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung untuk fokus pada ketidakadekuatan yang dipersepsikannya (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak berdaya dan tidak bisa mengontrol peristiwa kehidupannya. Individu akan berpikiran bahwa segala usaha yang ia lakukan akan sia-sia. Ketika individu mempunyai masalah ia akan cepat menyerah jika usaha yang ia lakukan tidak ada hasilnya. Sebaliknya, jika individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka ia akan percaya akan kemampuannya sendiri dalam menghadapi masalah, dan bertahan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Schultz & Schultz, 2005). Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi. Pertama tingkat (*level*), pada dimensi ini akan dilihat seberapa sulit tugas yang dihadapi oleh individu, karena penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas itu berbeda-beda. Ada yang menganggap tugas itu sulit, ada pula yang menganggap tugas itu mudah, sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memilih kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Kedua, keluasan (*generality*), merupakan dimensi yang melihat penguasaan terhadap suatu tugas. Jika individu dapat melakukan beberapa bidang untuk menyelesaikan suatu tugas, maka ia memiliki *self-efficacy* yang tinggi, namun jika individu hanya menguasai sedikit bidang untuk menyelesaikan tugas, maka ia memiliki *self-efficacy* yang rendah. Ketiga ialah kekuatan (*strength*), pada dimensi ini melihat seberapa kuat keyakinan dan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sarafino (1998) (dalam Hanapi & Agung, 2018) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu kepada memberikan kenyamanan untuk orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti keluarga, pasangan, teman, dan lingkungan. Dengan adanya dukungan sosial mereka percaya bahwa mereka dicintai, bernilai, dan merasa menjadi bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi komunitas yang dapat membantu ketika mereka membutuhkan. Cutrona & Gardner (dalam Sarafino & Smith, 2010) mengatakan ada beberapa tipe bentuk dukungan sosial. Pertama *emotional or esteem support*, dengan memberikan kepedulian, empati, perhatian, hal positif dan dorongan terhadap individu. Hal ini dapat dikatakan memberikan kenyamanan serta perasaan disayangi dan dicintai ketika individu sedang mengalami masalah. Kedua *tangible or instrumental support*, merupakan bantuan langsung seperti pinjaman uang, membantu pekerjaan atau tugas ketika individu mengalami stres. Ketiga *information support*, merupakan tindakan memberikan nasehat, arahan, saran, ataupun umpan balik tentang bagaimana individu bertindak. Seperti seorang individu yang mendapatkan sebuah informasi dari keluarga ataupun dari dokter tentang bagaimana cara individu dapat mengobati penyakitnya. Keempat *companionship support*, pada tipe ini dilihat dari kesediaan orang terdekat untuk menghabiskan waktu bersama ketika seorang individu sedang membutuhkan, memberikan rasa kebersamaan dan individu merasa menjadi bagian dari keanggotaan suatu kelompok.

Menurut Benight dan Bandura (2004) dukungan sosial yang mencukupi dan sesuai dapat memberikan rasa nyaman dan perasaan dihargai, dipedulikan, serta diakui sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* individu. Dukungan sosial dapat berupa informasi, bantuan tingkah laku ataupun dari materi yang membuat seseorang akan merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, bernilai sehingga memunculkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan seseorang ketika dihadapi dengan kesulitan. Pada penelitian ini dukungan sosial akan membantu para pengguna narkoba yang sedang dalam masa rehabilitasi agar lebih yakin dalam proses yang dia lalui untuk hidup yang lebih baik tanpa narkoba kedepannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk melihat hubungan variabel independen dukungan sosial dengan variabel

dependen *self-efficacy*. Populasi dari penelitian ini adalah pengguna narkoba yang direhabilitasi di Klinik BNNP Sumatera Barat, yang selanjutnya digunakan teknik sampling jenuh sebagai pengambilan sampel dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang terbilang kecil. Maka didapatkan pada penelitian ini subjek sebanyak 30 orang pengguna narkoba yang direhabilitasi di klinik BNNP Sumatera Barat.

Metode pengumpulan data menggunakan alat ukur Lubis (2017) dan menggunakan skala likert. Skala psikologi dukungan sosial disusun berdasarkan konsep dari Cutrona & Gardner yang terdiri dari *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support* dan *companionship support*. Pada skala ini berjumlah 16 aitem valid. Sementara skala *self-efficacy* disusun berdasarkan dimensi Bandura yang terdiri dari *level*, *generality*, dan *strength*. Berjumlah 13 aitem valid. Tahap selanjutnya skala psikologi ini dibagikan melalui kuisioner dan *google form*.

Analisis data yang digunakan untuk pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari hubungan antara variabel bebas dukungan sosial (X) dengan variabel terikat *self-efficacy* (Y). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi statistik pengolahan data SPSS versi 26 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Dukungan sosial	.970	30	.550
<i>self-efficacy</i>	.978	30	.781
*. This is a lower bound of the true significance.			
a. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan tabel output SPSS versi 26 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Sig. dukungan sosial sebesar $0.550 > 0.05$ dan nilai Sig. *Self-efficacy* $0.781 > 0.05$. Karena nilai Sig kedua variabel lebih besar dari 0.05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro-Wilk diatas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikan	Ket
<i>Self-efficacy</i>	2.60	0.766	Linear
Dukungan Sosial			

Berdasarkan hasil uji linearitas nilai Sig. Deviation from linearity sebesar $0.696 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dukungan sosial dengan *self-efficacy*. Jika dihitung berdasarkan nilai F, maka dapat dilihat bahwa Fhitung $0.766 < F_{tabel} 2.60$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dukungan sosial dengan *self-efficacy*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Dukungan sosial	<i>self-efficacy</i>
Dukungan sosial	<i>Pearson Correlation</i>	1	.257
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.171

	<i>N</i>	30	30
<i>self-efficacy</i>	<i>Pearson Correlation</i>	.257	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.171	
	<i>N</i>	30	30

Diketahui nilai r hitung untuk hubungan dukungan sosial (X) dengan *self-efficacy* (Y) adalah sebesar $0.257 < r$ tabel 0.361 . maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *self-efficacy*. karena r hitung dalam analisis ini bernilai negatif, dengan kata lain maka tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang dirahabilitasi di BNNP Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di BNNP Sumatera Barat yang melibatkan 30 subjek, menggunakan skala dukungan sosial dan skala *self-efficacy*, hasil data diatas dianalisis menggunakan SPSS versi 26 for windows didapatkan nilai 0.257 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap dukungan sosial dan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat.

Dukungan sosial merupakan suatu interaksi yang memberikan bantuan kepada individu lain, yang diperoleh dari orang yang berarti bagi individu (Ni'Mah, Tadjri, dan Kurniawan, 2014). Pengguna narkoba yang direhabilitasi mempunyai lingkungan kehidupan sosial, dari lingkungan sosial seperti keluarga dan pihak-pihak klinik rehabilitasi BNNP Sumatera Barat, para pengguna yang direhabilitasi ini bisa mendapatkan dukungan sosial, seperti dukungan emosi, penghargaan, jaringan sosial, dan instrument. Sejalan dengan itu Sarafino (1994) mengatakan dukungan sosial itu memberikan kenyamanan pada individu lain, merawat serta menghargai. Bentuk dukungan dapat berupa informasi ataupun tingkah laku yang diberikan kepada seseorang. dukungan sosial yang diterima para pengguna narkoba yang direhabilitasi dapat berupa memberikan rasa nyaman, memunculkan perasaan dihargai, dan dibantu dalam menjalani proses rehabilitasi. Dukungan sosial dapat memunculkan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang ketika dalam proses rehabilitasi. Menurut Bandura (1997) keyakinan seseorang akan kemampuannya mengorganisasikan suatu tugas merupakan efikasi diri. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Strauss, Plaza, Rosedale, Rindskopf, dan Lunievics (2011) yang meneliti tentang meningkatkan efikasi diri perawatan rehabilitasi obat-obatan dalam mendukung kebutuhan HCV pasien. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan *self-efficacy* perawat rehabilitasi dalam membantu pasien. Sehingga para perawat dapat dengan mudah membantu pasien dalam perawatannya hingga selesai. Selanjutnya, hasil penelitian Karademas (2006) mengatakan optimisme menjadi peran antara hubungan sosial dengan *self-efficacy* mengenai kemampuan individu untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui banyak faktor lain dalam hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy*, sehingga pada penelitian yang dilakukan dengan kondisi subjek pada saat pengisian kuisisioner menghasilkan tidak ada hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadillah dan Eryani (2019) yang menyatakan ada variabel lain yang berhubungan dengan *self-efficacy* selain dukungan sosial. Hasil penelitian Rohmah dan Ismarwati (2017) juga menyatakan tidak ada hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy*, hal ini disebabkan terdapatnya sumber lain yang sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy*, seperti keadaan emosi/fisik terhadap suatu kegiatan yang dilakukan, seperti emosi cemas, takut, stres, hal ini akan mengurangi tingkat *self-efficacy* seseorang. Jika para pengguna narkoba yang direhabilitasi ini memandang proses rehabilitasi ini merupakan hal yang harus dilalui, maka ia akan menghadapinya dengan penuh penerimaan. Individu yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan memiliki

komitmen dalam menyelesaikan suatu tugas (Sivandani, Koohbanani dan Vahidi, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhid (2009) yang mengatakan *self-efficacy* tinggi akan berpengaruh dalam suatu aktivitas yang sedang diusahakan oleh seseorang, seberapa kuat seseorang dalam menghadapi hambatan dan seberapa lihai dalam menghadapi situasi yang tidak cocok. Maka dari itu diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menemukan variabel lain yang berhubungan dengan *self-efficacy*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada pengguna narkoba yang direhabilitasi di BNNP Sumatera Barat dapat disimpulkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Astuti, T. P., & Hartati, S. (2013). Dukungan sosial pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (studi fenomenologis pada mahasiswa fakultas psikologi UNDIP). *Jurnal Psikologi UNDIP*, 12(2), 1-6. doi:10.14710/jpu.12.1.1-13.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Pengertian Narkoba dan bahaya narkoba bagi kesehatan. Retrieved November 27, 2020 from <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan>.
- Badan Narkotika Nasional. (2020). Data statistik P4GN. Retrieved November 27, 2020 from <https://bnn.go.id/>.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Benight, C. C., & Bandura, A. (2004). Social cognitive theory of posttraumatic recovery: the role of perceived *self-efficacy*. *Behaviour Research and Therapy*, 42, 1129-1148. DOI: 10.1016/j.brat.2003.08.008.
- Chen, X., Zhong, J., Luo, M., & Lu, M. (2020). Academic *self-efficacy*, social support, and professional identity among preservice special education teachers in China. *Frontiers in Psychology*, 11; 374. doi: 10.3389/fpsyg.2020.00374.
- Cobb, S. (1976). Presidential address: social support as a moderator of life stress. *Psychos. Med.* 3, 300–314. doi: 10.1097/00006842-197609000-00003.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of psychology*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Crswell, T. J., Weber, C. A., Xu, Y., & Carter, B. L. (2010). Effect of *self-efficacy* and social support on adherence to antihypertensive drugs. *Pharmacotherapy*, 30 (5), 432-441.
- Fadillah, A., & Eryani, R. D. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan *self-efficacy* pada guru sekolah luar biasa bina anugrah di lembang bandung (Unpublished master's thesis). Universitas Islam Bandung, Bandung.
- Fitri, S., & Yusran, R. (2020). Implementasi kebijakan rehabilitasi pengguna narkoba pada badan narkotika nasional provinsi sumatera barat. *Journal of Civic Education*, 3 (3), 231 - 242. ISSN: 2622-237X).
- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dengan *self-efficacy* dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *RAP UNP*, 9(1), 37-45.
- Hendershot, C. S., Witkiewitz, K., George, W. H., & Marlatt, G. A. (2011). *Relapse prevention for addictive behaviors*. *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy*, 6 (17), 1 - 17. doi/10.1186/1747-597X-6-17.
- Herindrasti, S. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan indonesia dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7 (1), 19 - 33. doi.org/10.18196/hi.71122.
- Karademas, E. C. (2006). *Self-efficacy*, social support and well-being the mediating role of optimism. *Personality and individual differences*. 40, 1281-1290. doi:10.1016/j.paid.2005.10.019.

- Lubis, N. S. (2017). Hubungan social support dengan *self-efficacy* pada pecandu narkoba dalam masa pemulihan (Unpublished master's thesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Lubis, T. L. (2003). Perspektif interaksi individu-lingkungan dalam membahas tingkah laku penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Psikologi*, 11 (1).
- Mukhid, A. (2009). *Self-efficacy* (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *Tadris*, 4, 106-122.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi Sosial*, ed. 10. Penerjemah: Aliya Tusyani, Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Putri Nurdina Sofyan. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal*, ed. ke-5. Terjemahan: Tim fakultas psikologi universitas indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ni;mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam menyelesaikan skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1), 43 -48. ISSN 2252-6374.
- Rohmah, F. N., & Ismarwati. (2017). Hubungan dukungan sosial suami dengan efikasi diri istri dalam menjalani masa monopause. *Media Ilmu Kesehatan*, 6 (1), 18-25.
- Rosdiana., Murti, B., Wijaya, M., & Suwanto. (2016). The support to improve *self-efficacy* and healing of drugs addict. *International Journal of Public Health Science*, 5 (4), 359-366. ISSN:2252-8806
- Sarafino, E. P. (1994). *Health psycjology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 7th Ed*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interactions seventh editions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 127-139. doi. 10.1037/0022-3514.44.1.127.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2005). *Theories of personality 8th edition*. States of America: Thomson Wadsworth.
- Sivandani, A., Koohbanani, S. E., & Vahidi, T. (2013). The relation between social support and *self-efficacy* with academic achievement and school satisfaction among female junior high school students in birjand. *Social and Behavioral Sciences*, 84, 668 - 673. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.623.
- Strauss, S. M., Plaza, C. M., Rosedale, M. T., Rindskopf, D. M., & Luniewicz, J. (2011). Enhancing drug treatment program staff's *self-efficacy* to support patients HVC needs. *Journal of social work practice in the addictions*, 11, 254-269. doi: 10.1080/1533256X.2011.596458.
- Wang, C. H., Qu, H. Y., & Xu, H. M. (2015). Relationship between social support and *self-efficacy* in women psychiatrists. *Chinese Nursing Research*, 103-106. doi.org/10.1016/j.cnre.2015.10.002.